

# MUATAN KEILMUAN INTEGRASI INTERKONEKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI (Telaah Kurikulum 2013 Jenjang SMA)

**Wiji Hidayati**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
e-mail : liliknurf@gmail.com

## **Abstract**

*This research is a library research aimed at describing the scientific content of the integration-interconnection aspect of the Islamic Education and Character Education of the 2013 Curriculum at Senior High Schools. Documentation method is conducted to collect data. Content analysis is used as data analysis technique based on Al-Jabiri's epistemology namely, bayani, irfani, and burhani, while the integration-interconnection aspect of science is based on M. Amin Abdullah's hypothesis with circular model incorporating Al-Jabiri's three scientific epistemology. Hence, it is concluded that the aspect of the integration-interconnection of the Islamic Education and the Character Education of the 2013 Curriculum at Senior High School stated in the Regulation of the Ministry of Education and Culture No.69 year 2013 fulfilled the circular model of bayani, irfani and burhani is apparent in 4 chapters (13%), while there are 22 chapters (71%) which accomplished two aspect of Al-Jabiri's scientific epistemology, and 5 chapters (16%) rooted only in bayani..*

**Keyword:** Social Capital, Network, Reciprocal, Trust, School Vitality, School Leadership.

## **Abstrak**

*Penelitian ini merupakan penelitian library research bertujuan untuk mendeskripsikan muatan keilmuan integrasi interkoneksi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Jenjang SMA. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan content analisis dengan kerangka teori epistemologi al-Jabiri yakni bayani, irfani dan burhani, sedangkan integrasi interkoneksi keilmuan menggunakan pola yang dikembangkan M. Amin Abdullah dengan model sirkuler, yakni model gerak putar ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan bayani, irfani dan burhani. Kesimpulan penelitian ini bahwa muatan keilmuan integrasi interkoneksi PAI dan Budi pekerti jenjang SMA kurikulum 2013 dalam Permendikbud no 69 Tahun 2013 yang memenuhi kategori integrasi interkoneksi model sirkuler dengan memanfaatkan gerak putar ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan bayani, irfani dan burhani terdapat pada 4 bab (13 %), sedangkan integrasi interkoneksi dua epistemologi terdapat 22 bab (71 %) dan yang belum integrasi interkoneksi terdapat pada 5 bab (16%) muatan keilmuannya didominasi epistemologi bayani.*

**Kata kunci:** Modal Sosial, Jaringan, Relasi, Kepercayaan, Vitalitas Sekolah, Kepemimpinan Sekolah.

## Pendahuluan

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah dari kurikulum 2006 yang dikenal KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi kurikulum 2013 terus berjalan. Perubahan kurikulum pendidikan tidak dapat dipungkiri dikarenakan adanya tantangan internal maupun eksternal yang merupakan perubahan secara terus menerus dari dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, sebagai upaya dalam kerangka untuk membangun kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan masa akan datang yang lebih baik.

Adapun tantangan internal sebagaimana dijelaskan dalam regulasi perundangan berupa peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan No. 69 tentang kerangka Dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas antara lain bahwa kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan serta tantangan jumlah penduduk usia produktif termasuk usia siswa SMA antara 16 tahun-18 tahun yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Sedangkan tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globali-

sasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Maka Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Maka kurikulum dirancang untuk mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni kelompok A wajib, Kelompok B wajib dan kelompok C Peminatan. Untuk mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti berada pada kelompok A wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warga negara bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa.

Apakah bila kurikulum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang telah disusun oleh pemerintah memiliki basis keilmuan yang kuat, memiliki landasan filsafat yang kokoh, maka praktik pendidikan akan kokoh pula. Menurut John S. Brubacher sebagaimana dikutip oleh Barnadib (1997: 20), menunjukkan bahwa filsafat dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat satu sama lain karena masalah-masalah filsafat dan pendidikan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan, dan jenis-jenis pengetahuan, terutama dalam kajian epistemologi.

Menurut Amin Abdullah (2006: 195), muatan keilmuan dalam kurikulum memiliki implikasi dan konsekuensi pada wilayah praksis pendidikan. Namun dalam kajian selama ini lebih condong ke arah konservatif-reproduktif, belum menuju ke arah yang progresif-kreatif, karena sibuk dengan upaya pengawetan, pewarisan, dan glorifikasi capaian generasi masa lalu. Selain itu kajian-kajian yang bermuara pada tokoh menurut Hasan Hanafi seringkali terjebak pada sakralisasi pemikiran, meminjam istilah M Arqon, *Taqdis al-Afkar al-Dini*. Sedangkan menurut M Amin Abdullah kajian terhadap

keilmuan agama Islam di pesantren-pesantren, corak pemikiran keislaman model bayani sangatlah mendominasi dan bersifat hegemonik, begitu juga pengajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Umum negeri dan swasta, sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi bayani, irfani dan burhani. (Amin Abdullah, 2006: 195).

Akibat dari hal tersebut menurut Al-Jabiri (1991: 15) tidak heran bila perputaran roda budaya dan tradisi pemikiran Islam termasuk Pendidikan Agama Islam senantiasa menggelinding dalam alur statis, karena gerak sejarahnya tidak mengkristal pada produksi hal-hal baru, melainkan reproduksi hal-hal lama dalam bingkai pemahaman tradisi. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum 2013 jenjang SMA, yang disusun oleh pemerintah pusat perlu dilacak basis muatan keilmuannya, di mana kurikulum dalam bentuk dokumen terajut dalam rumusan kompetensi inti, kompetensi Dasar, dan buku pegangan siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X, XI, XII dengan pola pengorganisasian *integrated* kurikulum, memiliki implikasi dan konsekuensi pada wilayah praksis pendidikan.

Dalam pengembangan kurikulum juga tidak dapat dilepaskan karakteristik peserta didik jenjang SMA yang masuk pada masa remaja, menurut Piaget dikutip oleh Syamsu Yusuf bahwa karakteristik perkembangan kognitif remaja masuk tahap operasi formal (*formal operation*) pada tahap ini seorang remaja sudah dapat berfikir logis, berfikir dengan pemikiran teoritis formal, perkembangan emosi,

dimana perkembangan fisik yang cepat memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran, bahkan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya mungkin pula mengalami kegoncangan, kepercayaan kepada Allah SWT kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan terhadap agama cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai ritual (seperti ibadah shalat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan kadang berubah menjadi malas. Maka apakah pengetahuan agama yang terkemas dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat memberi sumbangan perkembangan dinamis peserta didik jenjang SMA.

Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana muatan keilmuan integrasi interkoneksi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA pada kurikulum 2013? Sedangkan tujuan Penelitian ini mendiskripsikan muatan keilmuan integrasi interkoneksi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA pada kurikulum 2013.

### **Tradisi keilmuan Islam**

#### **a. Epistemologi**

Epistemologi merupakan sistem pengetahuan sebagai sesuatu sistem pengetahuan yang mengkonstruksi pola pikir (*mind set*) pola berfikir dapat berbentuk induktif, deduktif dan abduktif, karena epistemologi mendasari pola pikir dapat tercermin dalam

perilaku manusia sehingga dalam pendidikan Islam epistemologi dapat mendasari pola pikir dan perilaku peserta didik.

Kerangka analisis integrasi interkoneksi epistemologi digunakan untuk memahami muatan keilmuan integrasi interkoneksi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA kurikulum 2013 yakni epistemologi yang khas untuk pemikiran Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Abid Al Jabiri epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani.

#### **b. Tiga Dimensi Epistemologi dalam Tradisi Keilmuan Islam**

- 1) Dimensi Epistemologi Bayani  
Menurut al-Jabiri (1990: 16-19) dengan mengutip dari lisan al-Arab kata *bayan* terdiri dari huruf ba-ya-nun secara lughawi memiliki lima pengertian yaitu 1) *al-Washl* (Kesinambungan); 2) *al-Fasl*, *al-bu'du* dan *al-firaq* (Keterpilahan); 3) *al-zuhur wa al-Wuduh* (jelas dan terang) ; 4) *al-fashah wa al-qudrah 'ala al-tabligh wa al-iqna'* (Fasih dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan atau maksud dengan terang atau jelas ; 5) *al-Insan hayawan mubin* (manusia yang mempunyai kemampuan berbicara fasih dan mengesankan. Sedangkan untuk mendapatkan pengetahuan episteme bayani melalui dua jalan, pertama, berpegang pada redaksi teks (*nash*) dengan menggunakan kaidah bahasa Arab, seperti nahwu dan sharaf sebagai alat analisis. Kedua,

berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisis. Bayani yang secara apriori telah menjadikan realitas kewahyuan (al-Qur'an dan Hadis) terkemas dalam wacana bahasa dan agama sebagai acuan berpijak memperoleh pengetahuan.

2) Epistemologi 'Irfani

'Irfani berasal dari *al-'Irfan* dalam bahasa Arab dari kata *'arafa* dan *ma'rifah*, satu makna dengan 'Irfan, kata 'Irfan muncul dari para sufi muslim yang menunjuk pada suatu bentuk pengetahuan yang tinggi, terhunjam dalam hati dalam bentuk *kasyf* atau *ilham*. *Kasyf* atau penyingkapan mata batin, Sumber dari *epistemologi irfani* adalah *kasyf*.

Sedangkan menurut Abdulah (2006: 208-210), sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi episteme Irfani adalah *experience* (pengalaman), pengalaman hidup sehari-hari yang konkrit seperti pahitnya konflik, kekerasan dan disintegrasi sosial dan akibat yang ditimbulkannya dapat dirasakan oleh siapapun tanpa harus dipersyaratkan mengenal jenis teks keagamaan yang biasa dibaca maka prinsip memahami keberadaan orang, kelompok dan penganut sesama pemeluk agama yang berbeda aliran atau berbeda agama (*verstehen, understanding others*) dengan cara menumbuhkan sikap

empati, simpati, *social skill*, yang akan mengantarkan tradisi epistemologi Irfani pada pola pikir yang lebih bersifat *unity in difference, tolerant dan pluralist* dengan mencairnya batas-batas formal antar kultur, ras, agama dan etnis.

3) Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani, dalam bahasa Arab kata *al-Burhan* berarti argumen yang tegas dan jelas, Burhan adalah satu jenis dari logika (*qiyas*) kalau logika bersifat umum, burhan bersifat khusus yang merupakan bagian dari logika yakni suatu rasionalitas yang mengantarkan kepada ilmu yakin.

Burhani adalah *qiyas* yang disusun dari premis-premis yang pasti untuk menghasilkan kesimpulan yang pasti meliputi asumsi-asumsi dasar akaliah, hasil eksperimentasi yang sudah teruji, warta mutawatir dan hasil cerapan inderawi. Al-Burhani adalah sebutan bagi sistem epistemik dalam tradisi pemikiran Arab Islam yang dicirikan adanya pemikiran tertentu dan perspektif realitas tertentu, secara genealogis berhubungan erat dengan tradisi pemikiran Aristotelian, Sistem epistemologi bertumpu pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik berupa indera, pengalaman maupun rasio.

Untuk memperoleh pengetahuan, nalar burhani menyany-

darkan pada kekuatan rasio dengan menggunakan dalil-dalil logika. Sementara dalil agama akan diterima selama tidak bertentangan dengan logika rasional. Secara sederhana, burhani adalah aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran preposisi melalui pendekatan induktif (*istidraj*) dengan mengaitkan preposisi yang satu dengan preposisi lainnya yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik.

Mengutip pendapat M. Amin Abdullah bahwa epistemologi burhani bersumber pada realitas atau *al-waqi'* baik realitas sosial, alam, humanities atau keagamaan, premis-premis logika keilmuan burhani disusun lewat kerjasama antara proses abstraksi, pengamatan inderawi yang sah, atau menggunakan alat-alat yang dapat membantu kekuatan indera seperti alat laboratorium, peran akal sangat menentukan untuk mencari sebab akibat, menganalisis dan menguji terus menerus kesimpulan sementara dengan pola pikir abduktif. logika abduktif menekankan adanya unsur hipotesis, interpretasi, proses pengujian di lapangan. Validitas keilmuan adanya korespondensi dan koherensi (Abdullah, 2006: 160-221).

c. Model Integrasi Interkoneksi Tradisi Epistemologi

Menurut M. Amin Abdullah (2006: 224), ketiga tradisi epistemologi

keislaman bayani, irfani, dan burhani jika diintegrasikan interkoneksi maka hubungannya berbentuk sirkular. Model sirkular ini corak hubungannya bersifat berputar melingkar, model kerjanya dengan memanfaatkan gerak putar ketiga corak tradisiepistemologi keilmuan yang telah baku bayani, irfani dan burhani.

Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh al-Syaibany (1979 : 478) dengan merujuk pada kamus bahasa Arab didapati kata-kata '*Manhaj*' (Kurikulum) yang memiliki makna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan, kemudian kata *manhaj* ditarik dalam pendidikan, maka kata *Manhaj* (kurikulum) diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau yang dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka; Kurikulum dijadikan sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan pribadi dalam kompetensi sosial peserta didik. (Sudjana, 1991: 3).

Kurikulum tersebut juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Kurikulum adalah seperangkat rencana

dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran adalah susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. (Sanjaya, 2011: 8).

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Sebagai sebuah dokumen, Materi yang esensial pada dasarnya menjadi standar minimal yang harus diperoleh peserta didik. Untuk itu materi esensial bersifat horizontal yang berarti materi tersebut memiliki tingkat abstraksi, variasi, dan kompleksitas dengan memperhatikan ke dalaman serta keluasan materi yang diberikan selama proses pembelajaran. Sedangkan materi esensial yang bersifat vertikal adalah materi yang diberikan pada peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik pada jenjang selanjutnya, atau keberlanjutan pendidikan.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi sekolah, guru sedangkan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Jadi dengan demikian kurikulum sebagai sebuah dokumen dengan proses pembelajaran sebagai implementasi dokumen tersebut merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan, jika ada kurikulum tentu ada pembelajaran dan jika ada pembelajaran tentu ada kurikulum di

dalamnya.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada dimensi pertama yakni tentang rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang berupa dokumen tertulis kurikulum 2013 Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, yakni penelitian terhadap kurikulum tertulis (*written curriculum*) berupa dokumen kurikulum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kurikulum 2013 jenjang SMA dalam Permendikbud no. 69 Tahun 2013 berupa rumusan KI, KD, dan telah dikembangkan dalam buku pegangan siswa kelas X, XI dan XII.

Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi, dilakukan dengan studi dokumen dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, berupa undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 69 tahun 2013. Tentang kerangka dasar struktur kurikulum jenjang SMA, buku PAI dan Budi Pekerti pegangan guru dan siswa Untuk mendapat data muatan keilmuan kurikulum mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Diasumsikan bahwa uraian rumusan kompetensi Ini (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta uraian materi dalam buku pegangan mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, XI dan XII, merupakan

dokumen tertulis yang menjadi acuan siswa dalam pembelajaran, memuat ruang lingkup cakupan ilmu yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan.

Metode analisis data menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*, merupakan teknik untuk membuat inferensi-inferensi data dengan memperhatikan konteksnya. (Moleong, 1991: 263). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul dengan kerangka teori epistemologi Al-Jabiri epistemologi bayani, irfani dan burhani sedangkan muatan keilmuan integrasi interkoneksi menggunakan pendapat Amin Abdullah bahwa muatan keilmuan integrasi interkoneksi hubungannya berbentuk sirkular, model sirkular ini, corak hubungannya bersifat berputar melingkar, model kerjanya dengan memanfaatkan gerak putar ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan bayani, irfani dan burhani.

Dalam penelitian ini dengan model integrasi interkoneksi epistemologi, peneliti membuat kategori menjadi empat kategori. Pertama, muatan keilmuan integrasi interkoneksi epistemologi bayani, irfani dan burhani. Kedua, muatan keilmuan integrasi interkoneksi epistemologi bayani dan irfani. Ketiga, muatan keilmuan integrasi interkoneksi epistemologi bayani dan burhani. Keempat muatan keilmuan integrasi interkoneksi epistemologi irfani dan burhani.

Dalam analisis data dilakukan penyimpulan dengan menjelaskan muatan keilmuan integrasi interkoneksi berdasar empat kategori.

## Pembahasan

Muatan Keilmuan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA Kurikulum 2013

Hasil studi terhadap Permendikbud No 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum jenjang SMA, mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti masuk pada mata pelajaran wajib, kontennya dikembangkan oleh Kemendikbud pusat. Kompetensi inti dirancang sesuai meningkatnya usia peserta didik pada jenjang SMA. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti dikelompokkan menjadi empat kompetensi sebagai berikut: Kompetensi Inti-1(KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; Kompetensi Inti-2 (KI-2) kompetensi inti sikap sosial; Kompetensi Inti-3 (KI-3) kompetensi inti pengetahuan; dan Kompetensi Inti-4 (KI-4) kompetensi inti keterampilan.

Uraian rumusan Kompetensi Inti kelas X, XI dan XII sebagai berikut:

KI-1, merupakan kompetensi Inti sikap spiritual "Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya".

KI-2, merupakan kompetensi inti sikap sosial "Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3, merupakan kompetensi inti pengetahuan yang harus diajarkan dengan pembelajaran scientific, “Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI.4, merupakan kompetensi inti keterampilan yang harus diajarkan dengan pembelajaran scientific, “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”.

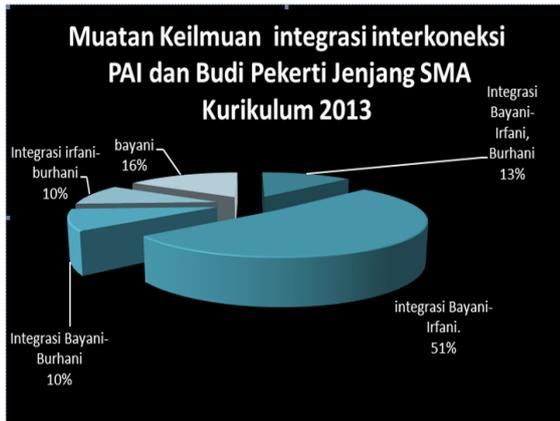
Rumusan empat kompetensi inti pada jenjang SMA kelas X, XI dan XII dalam dokumen terdapat rumusan yang sama, dari keempat kompetensi inti tersebut, kompetensi inti satu dan kompetensi inti dua merupakan sikap masuk dalam ranah afektif, diajarkan secara tidak langsung, pembelajarannya terintegrasi dalam proses pembelajaran secara langsung, untuk kompetensi inti tiga pengetahuan, ranah kognitif dan kompetensi inti empat ketrampilan merupakan ranah psikomotorik.

Muatan keilmuan untuk jenjang SMA kelas X rumusan empat kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terdapat 30 KD, sejumlah 26 rumusan KD menunjukkan epistemo-

logi bayani rumusan menggunakan redaksi teks (*nash*) al-Qur’an, juga menggunakan rumusan merujuk pada makna teks ayat-ayat al-Qur’an dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisis. (al-Jabiri, 1991: 530). Di antaranya KD 1.2 berpegang teguh kepada al-qur’an hadis dan ijthad sebagai pedoman hidup, KD 2.1 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 8, dan Q.S. At-Taubah (9): 119 dan hadits terkait, tiga rumusan KD menunjukkan epistemologi irfani, satu burhani untuk kelas XI terdiri 37 rumusan KD epistemologi bayani sejumlah 30, epistemologi irfani empat dan epistemologi burhani tiga, untuk kelas XII terdiri 30 rumusan KD didominasi epistemologi bayani sejumlah 25, rumusan epistemologi irfani ada tiga dan epistemologi burhani ada dua.

Hasil penelitian muatan keilmuan integrasi interkoneksi terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA kurikulum 2013 dapat dideskripsikan sebagai berikut: Bahwa Permendikbud No 69 Tahun 2013 memuat KI-KD, telah dijabarkan dalam 31 bab pada buku PAI dan Budi pekerti jenjang SMA terdapat empat kategori sebagai berikut: kategori pertama, muatan keilmuan integrasi interkoneksi epistemologi bayani, irfani dan burhani terdapat dalam empat bab (13 %); kategori kedua muatan keilmuan integrasi interkoneksi epistemologi bayani dan irfani terdapat 16 bab (51%), kategori ketiga muatan keilmuan integrasi interkoneksi epistemologi bayani dan

burhani terdapat tiga bab (10%) kategori keempat muatan keilmuan integrasi interkoneksi epistemologi irfani dan burhani tiga bab (10%) dan yang belum terjadi integrasi interkoneksi antar epistemologi terdapat lima bab (16%) yakni hanya terdapat epistemologi bayani saja dapat digambarkan sebagai berikut,



Dari empat kategori di atas, kategori pertama yang memenuhi muatan keilmuan integrasi interkoneksi epistemologi bayani, irfani dan burhani terdapat dalam empat bab (13 %) dari 31 bab pada buku pegangan siswa jenjang SMA yang dapat diperinci, pada Buku kelas X terdapat dua bab, Buku kelas XI terdapat satu bab dan Buku kelas XII terdapat satu bab.

Pada buku kelas X terdapat dua bab ada di bab enam dan sembilan yang memuat integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani. Pada Bab enam judul bab “Hidup dengan kemuliaan” Uraian diawali epistemologi Burhani mengajak siswa untuk mengamati persoalan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan uraian sebagai berikut; Perhatikan berbagai gejala yang terjadi di masyarakat kita. Keserakahan manusia dalam berbagai usaha eksploitasi alam,

telah menimbulkan bencana yang mengerikan, dan telah “membunuh” ribuan manusia. Tidak hanya oleh bencana alam, kematian banyak manusia secara sia-sia juga disebabkan penggunaan jalan raya dengan semena-mena, konsumsi minuman dan obat-obatan terlarang, kekerasan dan bentrokan antar keyakinan, antardesa, dan bahkan antar saudara, angka kriminalitas makin menanjak tinggi, berjalan paralel dengan perilaku korupsi yang lebih tinggi. Pada sisi lain, sebagian masyarakat hidup dengan perasaan sensitif, saling curiga, beringas, egois, dan individualis. Semua hal tersebut telah menimbulkan kerugian yang sangat luar biasa. Kerugian tersebut tidak saja bersifat materi, tetapi juga nonmateri. Kerugian materi berupa tingginya biaya hidup, biaya untuk berobat, kehilangan sumber penghasilan. Selanjutnya epistemologi bayani dalam uraian memperkaya khazanah peserta didik dimulai dengan memahami makna pengendalian diri, prasangka baik dan persaudaraan dengan menjelaskan pengertian pengendalian diri (*Mujāhadah an-Nafs*) prasangka Baik (*Husnuzzan*) dan persaudaraan (*Ukhuwwah*) yang didasarkan pada hadis Rasulullah Saw, dilanjutkan Ayat-Ayat *al-Qur’ān* tentang Pengendalian Diri, Prasangka Baik, dan Persaudaraan dengan menampilkan Q.S. *al-Anfāl* (8:72), Q.S. *al-Hujurāt* (49:12), Q.S. *al-Hujurā* (49:10) kemudian aktivitas siswa diminta membaca dan menghafal teks ayat dan artinya serta hukum tajwidnya dengan dikelompokkan lafal dan hukum tajwidnya. Kemudian diperdalam dengan kandungan Q.S.

al-Anfāl (8:72), Q.S. al-Hujurāt (49:12), Q.S. al-Hujurāt (49:10), hadis tentang pengendalian diri, prasangka baik, dan persaudaraan dengan menampilkan tiga hadis teks dan artinya, pertama hadis yang diriwayatkan dari Abi Hurairah ra.

Dari paparan di atas episteme bayani berpegang pada redaksi teks (*nash*) dengan menggunakan kaidah bahasa Arab. Kedua, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisis bayani yang secara apriori telah menjadikan realitas kewahyuan (al-Qur'an dan Hadis) terkemas dalam wacana bahasa dan agama sebagai acuan berpijak memperoleh pengetahuan.

Epistemologi irfani diuraikan melalui pesan-pesan mulia dari kisah Habil dan Qabil kemudian aktivitas siswa, membaca kisah, siswa diminta mengungkapkan bagaimana perasaan mereka, tentu prihatin dengan kisah di atas, serta menerapkan perilaku mulia dengan mengamati kisah pendek tersebut. Kemudian menulis analisis mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap mulia tersebut.

Bab Sembilan "Mengelola wakaf dengan penuh amanah" diawali epistemologi burhani dengan didiskripsikan realitas kehidupan umat muslim hal ini berlandaskan filsafat positivisme dengan mengajak siswa untuk memahami data dengan observasi terhadap terjadinya peningkatan orang-orang kaya muslim di Indonesia sebagai pengusaha muslim diasumsikan mampu menjadi solusi dari sebagian lain masyarakat Indonesia yang hidup dalam kemiskinan. Betapa

tidak, dari mereka diharapkan terjadi jembatan penghubung antara orang-orang kaya (*agniya*) dengan orang-orang miskin (kaum *du'afa*). Tentu saja dengan posisi mereka akan diperoleh banyak kontribusi dalam upaya membantu mereka yang membutuhkan. Dana yang terkumpul berupa *zakat mal*, *infak*, *sadaqah*, atau *wakaf* pertanyaannya apakah fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita sudah sesuai dengan apa yang diharapkan sesuai dengan idealisme di atas? Dengan kata lain, apakah orang-orang kaya sudah menyalurkan sebagian hartanya dalam bentuk *zakat* atau *wakaf*? Jika jawabannya belum, bagaimana upaya yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, ataupun para ulama?

Epistemologi bayani memahami makna *wakaf* sebagai syari'at Islam diawali dengan diuraikan pengertian *wakaf*, secara bahasa, *wakaf* berasal dari bahasa Arab yang artinya menahan (*al-habs*) dan mencegah (*al-man'u*). Maksudnya adalah menahan untuk tidak dijual, tidak dihadiahkan, atau diwariskan. Dalil dalam Q.S. *ali Imran*(3:92), Hadis Rasulullah saw. riwayat Bukhari yang artinya "Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra.', "Sesungguhnya Umar Ibn al Khatthab memiliki tanah yang dinamakan dengan Samgun yang ada kurma yang indah sekali. Umar berkata, "Ya Rasulallah Saw. saya ingin memanfaatkan hartaku yang sangat baik, apakah saya mau men<sup>sh</sup>adaqahkannya? Nabi menjawab, "Hendaklah *shadaqah*kanlah asalnya yang tidak boleh dijual, dihibahkan, dan diwariskan akan tetapi hendaklah nafkahkan buahnya."(H.R. Bukhari).

Dari paparan di atas episteme baya-

ni berpegang pada redaksi teks (*nash*) dengan menggunakan kaidah bahasa Arab. Kedua, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisis. Bayani yang secara apriori telah menjadikan realitas kewahyuan (al-Qur'an dan Hadis) terkemas dalam wacana bahasa dan agama sebagai acuan berpijak memperoleh pengetahuan. dilanjutkan dengan rajutan epistemologi Burhani dari uraian "Secara makro, *wakaf* diharapkan mampu memengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat, Kalau bergerak secara teratur, tentu akan lahir ekonomi masyarakat dengan biaya murah. Menurut Syafi'i Antonio, setidaknya ada tiga filosofi dasar yang harus ditekankan ketika hendak memberdayakan *wakaf*.

Pertama, manajemennya harus dalam bingkai proyek yang terintegrasi. Kedua, azas kesejahteraan *nadzir*. Ketiga, azas transparansi dan akuntabiliti dimana badan *wakaf* dan lembaga yang dibantunya harus melaporkan setiap tahun tentang proses pengelolaan dana kepada umat dalam bentuk laporan *audit* keuangan. juga terdapat epistemologi irfani pesan-pesan mulia kedermawanan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat, Nabi Muhammad Saw. meskipun bukan orang yang kaya tapi beliau paling gemar memberikan sesuatu kepada orang lain. Para sahabat Nabi juga merupakan orang-orang yang dermawan, terlebih mereka yang tergolong kaya. Bahkan, kedermawanan Rasulullah Saw. mengundang simpati orang untuk memeluk Islam.

Buku kelas XI integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan

burhani, terdapat pada bab sepuluh judul bab "Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam". Muatan keilmuannya diawali paparan epistemologi burhani.

Pertumbuhan umat Islam sendiri diyakini mencapai 2,9% per tahun, sementara pertumbuhan penduduk dunia hanya mencapai 2,3%. Besaran ini menjadikan Islam sebagai agama dengan pertumbuhan pemeluk yang tergolong cepat di dunia. Beberapa pendapat menghubungkan pertumbuhan ini dengan tingginya angka kelahiran di banyak negara Islam.

Epistemologi Irfani, ada kelompok umat Islam yang selama hidup di dunia ini hanya mementingkan urusan akhirat dan meninggalkan dunia. Mereka beranggapan bahwa memiliki harta benda yang banyak, kedudukan yang tinggi, dan ilmu pengetahuan dunia adalah tidak perlu, karena hidup di dunia ini hanya sebentar dan sementara, sedangkan hidup di akhirat bersifat kekal dan abadi.

Epistemologi Burhani, Islam pada periode ini dikenal dengan era kebangkitan umat Islam. Kebangkitan umat Islam disebabkan oleh adanya benturan antara kekuatan Islam dengan kekuatan Eropa. Benturan itu menyadarkan umat Islam bahwa sudah cukup jauh tertinggal dengan Eropa.

Epistemologi Bayani, menyikapi kejadian masa lalu dengan sikap sabar dan menanamkan jihad yang sesuai dengan ajaran *al-Qur'ān* dan hadis.

Buku kelas XII Pada bab 1 terdapat integrasi interkoneksi antara episteme bayani, irfani dan burhani, terdapat pada bab satu, judul babnya adalah

Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir.

Uraian diawali epistemologi burhani dengan logika sebab akibat, dalam uraian “sudahkah manusia melihat dan merasakan akibat perbuatan mereka yang didasarkan oleh kehendak dan pilihan-pilihan mereka” kemudian terdapat epistemologi Irfanidengan uraian “kalian harus melakukan perubahan pada diri kalian pertolongan tidak datang begitu saja dari langit, inilah hukum yang telah Allah Swt janjikan kepada setiap manusia dan merupakan sunnatullah.

Epistemologi Bayani dengan diuraikan ayat al-Qur’an pada seluruh hal-hal yang terkait dengan hari kiamat juga aktivitas siswa diminta untuk mencari ayat-ayat al-Qur’an dan hadis dan makna dari ayat dan hadis, kemudian epistemologi Burhani dengan penjelasan kejadian hari kiamat diinterkoneksi dengan teori-teori geologi, teori fisika dan teori empirisme.

### Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa muatan keilmuan integrasi interkoneksi PAI dan Budi pekerti jenjang SMA pada kurikulum 2013 dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013 yang memenuhi kategori integrasi interkoneksi model sirkuler dengan memanfaatkan gerak putar ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan bayani, irfani dan burhani terdapat pada empat bab (13 %), sedangkan integrasi interkoneksi dua epistemologi terdapat 22 bab (71 %) dan yang belum integrasi interkoneksi terdapat pada lima bab (16%). Maka muatan keilmuannya

masih didominasi uraian epistemologi bayani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-nterkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Mahmud (2006). *Epistemologi Pendidikan Islam Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia*. Disertasi, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Barnadib, Imam (1997). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Cet. Kesembilan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- Jabiri, Muhammad Abid al- (1990). *Bunyah al-aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nudlumi al-Ma’rifah fi al-tsaqafah al-arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah.
- Kelly, A. V. (2004). *The Curriculum: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Mauluah, Luluk (2012). *Pengembangan Matrik Konsep Integrasi Interkoneksi Nilai-Nilai Islam Pada Mata Kuliah Matematika di PGMI “*, dalam *Jurnal Sintesa*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2012. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al Rahmah.
- Megawangi, Ratna (tt). *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” Untuk TK dan SD: Model Pendidikan Berkualitas, Menyenangkan dan Membangun*

- Karakter Bagi Anak-anak Indonesia Dalam Rangka Implementasi KBK 2004*. Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mudlofir, Ali (2007). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 Bidang Studi PAI (Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulmu, Waru, Sidoarjo)*, Disertasi, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyasa (2008). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi guru, Dalam Buku *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.16-17 dan 18 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Bagi guru dalam jabatan*. Jakarta: CV Minijaya Abadi.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan agama di sekolah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Tahun 2006. No. 22, *Tentang Standar Isi dan tahun 2007. No. 41, Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Pokja Akademik (2006). *Kerangka Dasar Keilmuan dan pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan No. 69 Tahun 2013 *Tentang kerangka Dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Sanjaya, Wina (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana (1991). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy Al- (1979). *Falsafah Pendidikan Islam, Alih bahasa Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Usman, Moh. Uzer (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 19.
- Widodo, Sembodo Ardi (2007). *Nalar Bayani, Irfani dan Burhani Dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren" , dalam Hermenia Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Volume 6 Nomor 1, Januari-Juni 2007*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.